PEMBINAAN MORAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL MUBTADIIN DESA GEMIRING LOR KECAMATAN NALUMSARI KABUPATEN JEPARA

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

MOHAMMAD YUSUF

NIM 3301410034

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat.

Tanggal : 5 Februari 2016

Menyetujui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan	Pembimbing
Drs. Tijan, M,Si	Drs. Suprayogi, M. Pd
NIP. 1962112019870210	NIP 195809051985031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I	Penguji II	Penguji III
Prof. Dr. Suyahmo, M. Si	Drs. Sumarno, MA	Drs. Suprayogi, M. Pd
NIP. 195503281983031003	NIP.195610101985031003	NIP. 195809051985031003

Mengetahui,
Dekan FIS UNNES

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama : Mohammad Yusuf

NIM : 3301410034

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri, sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhny amenjadi tanggung jawab saya.

Semarang, Februari 2016

Penulis,

Mohammad Yusuf

NIM 3301410034

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. (Q.S Ar-Ra'd: 11)
- Untuk mendapatkan kesuksesan, keberanianmu harus lebih besar dari ketakutanmu.
- Kunci keberhasilanadalah ikhtiar dan tawakal.

Persembahan:

Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk:

1. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua Bapak M. Fandil (ALM) dan Ibu Sulastri serta ke 2 kakak saya yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan doa yang tulus.
2. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang angkatan 2010 yang telah membantu dan member semangat.
3. Keluarga besar Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara yang telah banyak membantu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Yusuf, Mohammad. 2016. *"Pembinaan Moral Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Desa Gemiring Lor Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara"*

Kata Kunci: Pembinaan, Moral, Santri, Pondok Pesantren

Pembinaan moral sebagai salah satu pembinaan yang mempersiapkan seseorang agar dapat berpikir, merasakan, bertindak sesuai dengan kaidah kesusilaan atau kebiasaan serta nilai-nilai yang berlaku pada suatu pondok pesantren. Pembinaan moral di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin mempunyai keunikan tersendiri di mana para santri, kyai dan Ustadz saling berinteraksi dalam kmpleks tertentu yang mandiri dan sederhana, adanya semangat kebersamaan dalam suasana penuh kebersamaan.

Penelitian ini berupaya membina moral santri di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin agar menjadi lebih baik. Tujuan dari penelitian ini yaitu : (1) mengetahui cara-cara Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin dalam membina moral santri, (2) mengetahui hal-hal yang menunjang dalam pembinaan moral santri, (3) mengetahui hambatan yang dialami Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin dalam pembinaan moral.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Balekambang Gemiring lor Nalumsari Jepara pada bulan oktober 2015. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan yaitu dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif, analisis penelitian yang dipakai adalah pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan hasil kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Pembinaan Moral Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin adalah pembinaan moral keteladanan, pembinaan moral kesopanan, pembinaan moral kesusilaan. (2) penunjang pembinaan adalah motivasi santri, dukungan kyai, dukungan keluarga dan sarana prasarana yang memadai. (3) hambatan pembinaan moral santri adalah santri itu sendiri, kurangnya tenaga pengajar/ustadz dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan pesantren melaksanakan paya untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pembinaan moral santri di pondok pesantren Roudlotul Mubtadiin dengan secepatnya dan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan moral yaitu menjadikan santri menjadi sosok yang pribadi yang terbina secara moral dan akhlaq yang mulia. Pengajar dan pengasuh Pondok Pesantren Mubtadiin dapat menjadi figure dan contoh teladan bagi santri melalui sikap sehari-hari, sehingga santri dapat mencontoh figure pengajar dan pengasuhnya, santri harus selalu belajar dan mengamalkan ajaran agama dalam berbagai bidang kehidupan, karena dengan mengamalkan ajaran agama dengan benar akan berdampak pada kehidupan social kelak.

ABSTRACT

Yusuf, Mohammad. 2016. *"Moral Development of Pupils in Boarding Schools Roudlotul Mubtadiin Gemiring Lor village Nalumsari District of Jepara regency"*

Keywords: Devolepment, Moral, santri, Islamic boarding school

Moral development as one of the coaching that prepares a person to be able to think, feel, act in accordance with the rules of decency or the habits and values prevailing at a boarding school. Moral development at boarding Roudlotul Mubtadiin has its own uniqueness in which the students, clerics and Ustadz interact in certain kmpleks independent and simple, their spirit of togetherness in an atmosphere of togetherness.

This study seeks to foster moral students at boarding Roudlotul Mubtadiin to make it better. The purpose of this study are: (1) to know the ways Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin in fostering morale of students, (2) know the things that support the moral development of students, (3) to identify barriers that prevent the Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin in moral development ,

This research was conducted at boarding Roudlotul Mubtadiin Balekambang Gemiring lor Nalumsari Jepara in October 2015. The method used is qualitative method with observation, interview and documentation. The interview is made by clerics, teachers, students and administrators of schools. This type of research is descriptive research, research analysis used is data collection, data reduction, data presentation, and drawing the conclusions or verification.

The results showed, (1) Moral Development of Pupils at boarding Roudlotul Mubtadiin is exemplary moral development, moral development of courtesy, decency moral guidance. (2) supporting the coaching is the motivation of students, clerics support, family support and adequate infrastructure. (3) barrier moral development of students is the students themselves, lack of teachers / chaplain and the environment.

Based on the research results, it can be suggested schools implement quagmire to address the problems in the implementation of moral development of students in boarding school Roudlotul Mubtadiin by quickly and as well as possible to achieve the moral goal is to make students become well-developed private figure morally and noble morality. Teachers and caregivers Pondok Pesantren Mubtadiin can be figure and role models for students through everyday attitudes, so that students can follow the example of figure teachers and guardians, students must always learn and practice the teachings of religion in many areas of life, because with the teachings of the religious right will impact on social life in the future.

PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatnya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagaian persyaratan guna memperoleh gelar sarjan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak.Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rahman. M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yamg telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.
2. Drs. Moh. S. Mustofa. MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelolala akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Drs. Tijan, M.Si,Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik ditingkat jurusan.
4. Drs. Suprayogi, M.Pd, Dosen Pembimbing yang telah memberi bimbingan demi kelancaran tugas akhir ini.
5. Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan serta saran yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
6. H.M. Ali Sibro Malisi selaku pengasuh dan narasumber yang telah memberi informasi demi kelancaran penyusunan tugas akhir ini.

7. Teman-teman civic family dan jurusan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan angkatan 2010 yang senantiasa selalu memberikan pemikiran-pemikiran baik dalam diskusi di manapun.
8. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan amal baiknya mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Semoga amal baik dari bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT. dan semua penulisan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Januari 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vii

PRAKATA viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah..... 4

C. Tujuan Penelitian 4

D. Manfaat Penelitian 4

E. Penegasan Istilah..... 5

BAB II LANDASAN TEORI..... 8

A. Pembinaan Moral 8

1. Pembinaan 8

2. Moral 15

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Model Pembinaan Moral.....…… 25

1. Model Pembinaan Moral …….……. 25

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral …… 27

C. Pondok Pesantren …….... 29

1. Pengertian Pondok Pesantren …….. 29

2. Jenis Pesantren ……. 30

3. Pendidikan Pondok Pesantren ……. 32

4. Tujuan Pondok Pesantren …… 37

5. Sisitem dan Metode Pendidikan di Pesantren ……. 38

D. Kerangka Berfikir ……. 39

BAB III METODE PENELITIAN..……....…….. 41

A. Dasar Penelitian .....……..... 41

B. Lokasi Penelitian ……...……....…… 42

C. Fokus Penelitian …… 42

D. Sumber Data Penelitian ...……....……. 43

E. Teknik Pengumpulan Data…… 44

F. Validasi Data …..…… 46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN…….…... 49

A. Hasil Penelitian……...…….....…….. 49

B. Pembahasan…..…… 71

BAB V PENUTUP…….……....……..... 80

A. Simpulan.……. 80

B. Saran.…… 81

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA..…….. 83

LAMPIRAN…… 85

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Enam tahap perkembangan pertimbangan moral Kohlberg ….. 21

Tabel 2. Keadaan ustad/ustadzah/karyawan ……. 54

Tabel 3. Keadaan tenaga administrasi ……. 54

Tabel 4. Jadwal kegiatan santri salaf putra/putri..... 54

Tabel 5. Kegiatan santri MI, MTs, MA, SMK ……..……... 57

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Penetapan Dosen Pebimbing Skripsi

Lampiran 2 Permohonan Ijin Penelitian

Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Lampiran 5 Struktur Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin

Lampiran 6 Data Guru dan Karyawan Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin

Lampiran 7 Kajian Kitab Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin

Lampiran 8 Profil Madrasah Diniyyah salafiyyah Tingkat Wustho dan Ulya

Lampiran 9 Foto Dokumentasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia di dalam masyarakat mempunyai keinginan dan kepentingan yang berbeda-beda ataupun kadang bersamaan. Sebab itu sering terjadi pertentangan kepentingan ataupun benturan-benturan kepentingan tersebut. Setiap anggota masyarakat akan mempertahankan dan memperjuangkan kepentingannya sendiri. Demikian juga kelompok-kelompok ditengah masyarakat, akan memperjuangkan dan mempertahankan kepentingan kelompoknya juga. Seandainya tidak diatur pergaulan dalam masyarakat, tentu kehidupan masyarakat senantiasa terganggu, bahkan mungkin sekali suatu masyarakat akan menjadi binasa lantaran tidak adanya peraturan pergaulan ditengah-tengah masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat yang kuat akan membinasakan yang lemah dengan berbagai cara, demi tercapainya apa yang menjadi kepentingannya.

Adapun aturan-aturan dalam masyarakat tersebut dalam rangka mempersatukan manusia, disamping untuk mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan lahir dan batin. Aturan-aturan bermasyarakat itu, di dalam kerangka yang besar disebut dengan moral.

Moral adalah ajaran tentang baik-buruk perbuatan dan tingkah laku manusia. Moral sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, untuk menilai perbuatan baik-buruk manusia. masyarakat yang menjunjung

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tinggi moral dan adat istiadat, akan memiliki moral yang baik serta sikap saling menghormati untuk bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat, bersikap ramah, baik, dan saling menghormati merupakan cara yang tepat dalam bersosialisasi, maka dari itu setiap manusia harus memiliki moral yang baik.

Kehidupan masyarakat yang aman dan tentram, bisa terwujud apabila setiap manusia mempunyai moral yang baik. Sejak kecil manusia telah diajarkan mengenai moral. Moral dapat diperoleh salah satunya dari pendidikan di sekolah. dikarenakan tujuan pendidikan ialah untuk membentuk sikap moral dan watak masyarakat yang berbudi luhur, dan itu bisa dimulai dari generasi muda khususnya murid sebagai dasar pendidikan yang utama. Namun pendidikan moral yang diberikan disekolah tidak banyak merubah kepribadian murid menjadi kepribadian yang lebih baik dan bermoral. Hal ini terbukti dengan banyaknya tawuran pelajar, kurangnya rasa hormat anak didik kepada gurunya, konsumsi dan peredaran narkoba yang merajalela, rendahnya moral para penyelenggara negara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Moral atau perilaku yang baik dari seseorang biasanya timbul akibat dari faktor luar dan faktor dalam. Dari faktor luar moral sesorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam masyarakat ada sekolah-sekolah yang dapat membentuk perilaku moral sesorang, salah satunya adalah pondok pesantren. Saat ini pesantren mulai bermunculan diberbagai tempat yang ada di Indonesia. Pesantren

menjadi salah satu wadah pendidikan bagi anak yang disukai oleh orang tua karena sistem pembelajarannya yang menuntut untuk berperilaku baik.

Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang biasa disebut kyai dan asrama untuk menginap para santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan lainnya. Tujuan pondok pesantren itu adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana. Keberadaan para santri di pesantren mempunyai latar belakang dan alasan-alasan yang berbeda. Hal ini akan membentuk kualitas pada diri santri itu sendiri dalam menyerap nilai-nilai moral yang diajarkan di pondok pesantren.

Keberadaan pesantren menjadi semakin dibutuhkan oleh masyarakat dengan membaurnya arus kebudayaan asing yang tidak dapat dielakkan karena pesatnya kemajuan dibidang teknologi, terutama teknologi komunikasi dan transportasi. Dalam kondisi yang demikian, jika seseorang tidak dibekali dengan agama atau akhlak yang kuat bukan tidak mungkin orang tadi akan terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas yang sekilas tampak menyenangkan "modern", akan tetapi sesungguhnya cenderung mencelakakan, bukan hanya bagi dirinya tetapi masyarakat, keluarganya dan juga negaranya (Galba 2004:72).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh sebab itu, bertolak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul *"Pembinaan Moral Santri Di Pondok Pesantren Roudlatul Mubtadiin Di Desa Gemiring Lor Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara"*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam masalah ini adalah:

1. Bagaimanakah pembinaan moral di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Desa Gemiring Lor Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara?
2. Apakah yang menunjang pembinaan moral di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Desa Gemiring Lor Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara?
3. Apakah hambatan dalam pembinaan moral di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Desa gemiring Lor Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui cara-cara Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin dalam pembinaan moral para santri.
2. Mengetahui hal-hal yang menunjang dalam pembinaan moral para santri di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Mengetahui hambatan-hambatan yang dialami Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin dalam pembinaan moral para santri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pengetahuan bagi perkembangan pembinaan di pondok pesantren sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya, disamping itu hasil penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mengkaji masalah yang sama

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin

Sebagai acuan dalam melakukan pembinaan moral terhadap para santri.

b. Bagi fakultas Ilmu Sosial (FIS)

Bermanfaat untuk menambah kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang sejenis.

c. Bagi guru

Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan/menunjang pembinaan moral.

d. Bagi Santri

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Memberikan gambaran akan pentingnya pembinaan moral agar dapat hidup di masyarakat dengan baik.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini agar langkah selanjutnya tidak menyimpang dari obyek penelitian. Penulis pada kesempatan ini membatasi ruang lingkup dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina dengan imbuhan pe-an. Kata bina berarti membangun atau mengusahakan agar mempunyai kemajuan lebih. Imbuhan pe-an berarti melakukan kegiatan atau hal. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah proses, cara, penyempurnaan, tindakan, usaha dan kegiatan yang dilakukan secara efesien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

2. Moral

Norma moral yaitu yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang dapat diukur dari sudut baik maupun buruk. Sopan ataupun tidak sopan, susila atau tidak susila. Dalam kapasitas inilah nilai-nilai pancasila telah terjabarkan dalam suatu norma-normaetika atau norma-norma moralitas sehingga pancasila merupakan sisitem etika dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Santri

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam disuatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menetap ditempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut kamus besar bahasa Indonesia santri adalah orang yang mendalami agama Islam.

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para sisiwanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang biasa disebut kyai dan asrama untuk menginap para santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Moral

1. Pembinaan

a. Pengertian pembinaan

Pengertian pembinaan adalah seseorang tidak sekedar dibantu mempelajari ilmu murni tetapi dipratekkan. Tidak dibantu untuk mendapatkan pengetahuan demi pengetahuan tetapi pengetahuan untuk dijalannkan. Dalam pembinaan orang terutama dilatih untuk mengenal kemampuan dan mengembangkannya, agar dapat memanfaatkan secara penuh dalam bidang hidup atau kerja mereka. Oleh karena itu unsur pokok dalam pembinaan adalah mendapatkan sikap, *attitude* dan kecakapan maupun *skill*. (Mangunhardjana 1986:11-12)

kalau dirumuskan dalam benuk definisi, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja keras yang sedang dilakukan.

Pembinaan membantu orang untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada diluar maupun di dalam situasi hidupnya, melihat segi-segi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan yang mungkin, pembinaan dapat menimbulkan dan menguatkan motivasi orang, mendorongnya untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara terbaik, guna mencapai tujuan dan sasaran hidup serta kerjanya. Pembinaan membantu mengembangkn dan mendapatkan kecakapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran hidup (Magunhardjana 1986: 14).

Menurut Mangunhardjana (1986: 13), apabila berjalan baik, pembinaan dapat membantu orang yang menjalaninya untuk:

1) Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya;
2) Menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya;
3) Menemukan masalah hidup;
4) Menemukan hal atau bidang hidup yang sebaiknya diubah dan diperbaiki; dan
5) Merencanakan sasaran dan progam di bidang hidup sesudah mengikuti pembinaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Fungsi pokok pembinaan mencakup tiga hal antara lain:

1) Penyampain informasi dan pengetahuan;
2) Perubahan dan pengembangan sikap;
3) Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan.

Dalam pembinaan, ketiga hal itu dapat diberi tekanan yang sama atau diberi tekanan berbeda dengan mengutamakan salah satu hal (Mangunhardjana 1986: 14).

b. Progam pembinaan

Progam pembinaan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan acara-acara pembinaan yang akan dilaksanakan.

1) Sasaran progam

Sebelum pembinaan dilaksanakan, sasaran progam harus dirumuskan dengan tegas dan jelas agar pembinaan dapat berhasil dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

2) Isi progam

Agar dapat sejalan dengan sasaran progam, materi pembinaan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para siswa yang akan dibina dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.

3) Pendekatan progam

Menurut Mangunhardjana, ada pendekatan utama dalam progam pembinaan, antara lain.

a) Pendekatan informatif yaitu cara menjalankan progam dengan menyampaikan informasi kepada siswa. Pada pendekatan ini para siswa seperti diperlukan sebagai orang yang belum tahu, dan tidak mempunyai pengalaman. Pada pendekatan informatif biasanya progam pembinaan diisi ceramah oleh guru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b) Pendekatan partisipatif, pada pendekatan ini siswa sebagai sumber utama pengalaman dan pengetahuan dari siswa dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.

c) Pendekatan eksperensial, pendekatan ini menempatkan bahwa siswa langsung terlibat di dalam pembinaan. Hal ini disebut sebagai belajar sejati karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut (Mangunhardjana 1986:17-18).

c. Fungsi pembinaan

Fungsi pokok pembinaan (bimbingan) dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman yang berkaitan dengan manfaat atau kegunaan penyelengaraan pembinaan.

Fungsi pembinaan dalam mugiarso (2009 28-33) disebutkan sebagai berikut:

1) Fungsi pemahaman

Fungsi ini memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan mengetahui tau memahami hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan (bimbingan). Pihak tersebut ialah orang yang menerima bimbingan dan orang yang di bimbing. Pemahaman tersebut bersifat luas, yaitu meliputi pemahaman tentang diri yang dibimbing, tentang masalahnya dan tentang lingkungan yang lebih luas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Fungsi pencegahan

Pembinaan diharapkan dapat berfungsi sebagai pencegah yang artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dengan adanya pembinaan maka diharapkan tindakan-tindakan yang kurang baik dapat dicegah, sehingga peserta didik dapat terhindar dari masalah-masalah yang dapat menghambat perkembangan

3) Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan yaitu bahwa bimbingan bukan hanya diberikan sebagai pemahaman dan pencegaham saja, akan tetapi juga memberikan bantuan untuk mengatasi masalah yang sudah dialami oleh peserta didik.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa bimbingan atau pembinaan yang diberikan dapat membantu para klien dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, tererah dan berkelanjutan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d. Tujuan pembinaan

Pembinaan yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai Yusuf (2009:13) berpendapat bahwa;

Tujuan diberikannya pembinaan (bimbingan) agar individu dapat;

1) Merencanakan kegiatan penyelesain studi, perkembangan karir, serta kehidupannya dimasa yang akan datang.

2) Mengembangkan seluruh potensi dari kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin
3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuain dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.

Pendapat lain mengenai tujuan dari pembinaan seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (dalam Mugiarso 2009:22) sebagai beriku:

1) Pembinaan dapat membantu seseorang memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.
2) Pembinaan menjadikan seseorang sadar akan peran dirinya sebagai insan berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interprestasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.

Atas dasar pengertian di atas maka jelas bahwa sasaran pembinaan adalah pribadi seseorang, moral dan budi pekerti anak yang mempunyai keterbatasan. Berdasarkan pendapat di atas maka kesimpulannya adalah

bahwa pembinaan moral perlu mempunyai tujuan yang jelas, sehingga anak-anak yang dibina dapat terarah dalam mengembangkan diri mereka.

e. Bentuk pembinaan

Menurut bentuknya dikenal beberapa pembinaan, yaitu pembinaan orientasi, pembinaan kecakapan, pembinaan kepribadian, pembinaan penyegaran dan pembinaan lapangan.

1) Pembinaan orientasi, yaitu pembinaan yang diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi membantunya untuk mendapatkan hal-hal baru yang belum pernah didapatkannya.
2) Pembinaan kecakapan yaitu pembinaan diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.
3) Pembinaan pengembangan kepribadian, yaitu pembinaan yang ditekankan pada pengembangan kepribadian. Pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.
4) Pembinaan kerja, pembinaan ini diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Pembinaan ini diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu. Pembinaan ini bertujuan untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka agar dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menganalisis kerja mereka dan membuat rencana peningkatan untuk masa depan.

5) Pembinaan penyegaran pembinaan ini hampir sama dengan pembinaan kerja. Pembinaan ini sekedar penambahan cakrawala dan pengetahuan yang sudah ada.

6) Pembinaan lapangan, yaitu pembinaan yang bertujuan untuk menempatkan para pekerja dalam situasi nyata agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan (Mangunhardjana 1986:21-23).

Jadi, pembinaan adalah gambaran kegiatan secara terstruktur untuk memberikan motivasi serta mengarahkan agar mencapai hasil yang lebih baik terutama untuk mengenal kemampuan, mengembangkan, dan memanfaatkan bidang hidup atau kerja mereka secara penuh untuk mendapatkan sikap, *attitude* dan kecakapan maupun *skill.*

2. Moral

a. Pengertian moral

kata *moral* berasal dari kata *mos* yang berarti kebiasaan. Moral adalah tentang ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbutan sikap, kewajiban dan lain-lain. Moral secara etimologi diartikan: a) keseluruhan kaidah-kaidah kesusilaan dan kebiasaan yang berlaku pada kelompok tertentu, b) Ajaran kesusilaan, dengan kata lain tentang azas dan kaidah kesusilaan yang dipelajari sistimatika dalam etika. Dalam bahasa Yunani disebut “etos” menjadi istilah yang berarti norma, aturan-aturan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang menyangkut persoalan baik dan buruk dalam hubungannya dengan tindakan manusia itu sendiri, unsur kepribadian dan motif, maksud dan watak manusia. kemudian "etika" yang berarti kesusilaan yang memantulkan bagaimana sebenarnya tindakan hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan yang buruk.

Secara terminologi moral diartikan oleh berbagai tokoh dan aliran-aliran yang memiliki sudut pandang yang berbeda:

Menurut Franz Magnis Suseno moral adalah sikap hati yang terungkap dalam perbuatan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari hati), moral terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena Ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan ia mencari keuntungan. Moral sebagai sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.

Immanuel Kant, mengatakan bahwa moralitas itu menyangkut hal baik dan buruk, yang dalam bahasa Kant, apa yang baik pada diri sendiri, yang baik pada tiap pembatasan sama sekali. Kebaikan moral adalah yang baik dari segala segi, tanpa pembatasan, jadi yang baik bukan hanya dari beberapa segi, melainkan baik begitu saja atau baik secara mutlak.

Menurut Emile Durkeim mengatakan, moral adalah suatu sistem kaidah atau norma mengenai kaidah yang menentukan tingkah laku kita. Kaidah-kaidah tersebut menyatakan bagaimana kita harus bertindak pada situasi tertentu. Dan bertindak secara tepat tidak lain adalah taat secara tepat terhadap kaidah yang telah ditetapkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Ceppy Haricahyono (1995:221) mengenai baik buruk, mengungkapkan pengertian moral sebagai suatu yang berkaitan dengan menentukan benar salahnya tingkah laku.

Moral merupakan nilai yang mengatur tingkah laku seseorang di dalam lingkungan masyarakat. Moral memiliki peranan sebagai pembentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia seutuhnya dalam menghadapi berbagai dimensi kehidupan. Dalam kehidupan masyarakat moral sangat dibutuhkan sebagai pondasi tingkah laku agar tercipta suatu keadaan dan hubungan yang harmonis antar masyarakat. Dengan adanya suatu moral yang baik dalam masyarakat maka manusia akan lebih mudah dalam melakukan kontak dengan manusia yang lainnya.

Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa moralitas adalah suatu ketentuan-ketentuan kesusilaan yang mengikat perilaku sosial manusia untuk terwujudnya dinamisasi kehidupan di dunia, kaidah (norma-norma) itu ditetapkan berdasarkan konsensus kolektif, yang pada dasarnya moral diterangkan berdasarkan akal sehat yang objektif.

b. Objek moral

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sebelum melakukan perbuatan, manusia cenderung menentukan sendiri apa yang dikerjakan. Mereka telah menentukan sikap, mana yang harus dilaksanakan dan mana yang tidak boleh dilaksanakan. Sikap ini ditentukan kehendak yang merupakan sikap batin manusia, yang mengamati perbuatan apa yang dilakukan. Perbuatan yang aka dilakukan

merupakan obyek yang ada dalam suara hati manusia. Dalam diri manusia ada dua suara hati.

1) Suara hati yang mengarah kebaikan
2) Suara hati yang mengarah keburukan

Apabila keinginan untuk berbuat baik ditekan, dalam arti meninggalkan untuk berbuat baik sesuai dengan norma yang berlaku, maka suara hati memanggil-manggil dan ingin mengarah kearah yang baik dan benar. Suara batin mengingatkan bahwa perbuatan itu kurang baik dan tidak baik. Suara itu berupa seruan dan himbauan yang memaksa untuk didengarkan.

Suara batin menjadi alat untuk menahan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Memang manusia dapat juga mencoba untuk tidak mendengarkan suara itu, bahkan akan menindas agar diam, tetapi suara batin itu tetap berseru agar manusia tidak menyimpang dari kesusilaan. Suara itu didengar terus-menerus tanpa henti-hentinya, sebelum manusia bertindak, sedang bertindak dan sesudah selesai bertindak. Suara itu didengar sendiri oleh seseorang, tetapi suara itu merupakan suara yang menuduh-nuduh, bilamana tindakan manusia adalah tindakan yang salah. Karena inilah manusia kadang-kadang tidak dapat melupakan tindakan yang salah, lebih-lebih kesalahannya yang besar karena suara batin terus mengingatkannya, dengan maksud agar orang tersebut tidak melakukan kembali.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa objek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia, baik secara individual maupun secara kelompok. Dalam melakukan perbuatan tersebut, manusia didorong oleh tiga unsur, yaitu;

1) kehendak, yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberi alas an pada manusia untuk melakukan perbuatan.
2) Perwujudan dari kehendak yang berbentuk cara melakukanperbuatan dalam segala situasi dan kondisi.
3) perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna perbuatan tersebut.

Di samping pendapat tersebut, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa objek moral di bagi menjadi dua, yaitu;

1) Objek formal moral lebih kepada aturan moral tersebut yaitu keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai perbuatan-perbuatan manusia itu.
2) Objek material moral lebih kepada bahan penyelidikan moral yaitu perbuatan-perbuatan (tindakan-tindakan) manusia, atau dapat dikatakan tindakan-tindakan jasmani (Salam, 2008: 8-11).

Sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, manusia dibekali cipta rasa dan karsa di dalam dirinya yang dimaksudkan agar manusia itu dapat menggunakan cipta rasa dan karsa akan mewakili setiap tingkah laku manusia dalam menjalani hidup. Tingkah laku manusia tersebut

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

merupakan objek moral sebagai wujud dari kehendak yang diingkinkan oleh manusia.

c. Tahap perkembangan moral

Ada tiga tahap perkembangan moral yaitu *moral knowing, moral feeling, dan moral action.* Ketiga komponen tersebut harus terbangun secara terkait dan tidak bisa saling lepas. Karena seringkali seseorang tidak terlatih untuk berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan.

Moral knowing meliputi: kesadaran moral, pengetahuan tentang niali moral, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri, adalah hal ensensial yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Pada tahap ini anak memerlukan hubungan yang baik dengan oarang tua/pendidik dan teman sebaya agar melalui hubungan interpersonal yang baik itu, anak dengan fungsi kognisinya mampu memahami nilai-nilai moral.

Namun, sebatas *moral knowing* tidaklah cukup. Untuk itu perlu berlanjut pada *moral feeling* yang meliputi kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Sejak usia dini anak perlu ditumbuhkan rasa cemas, rasa bersalah dan malu apabila melakukan kesalahan, serta diajarkan mengambil sudut pandang orang lain untuk mengembangkan rasa empati agar dapat merespon perasaan orang lain dengan reaksi emosional yang memadai. Individu yang memiliki

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

empati yang dalam mampu merasakan bahwa perbuatan yang tidak bermoral akan menyakiti orang lain dan merugikan manusia.

Pada tahap akhir yaitu *moral action* (tindakan moral) penekanannya pada proses penguatan/reinforsmen, hukuman dan imitasi. Yaitu anak dibiasakan meningkatkan perbuatan baik, mengurangi atau menghilangkan perbuatan negatif, serta melakukan modeling dengan car aktif menyeleksi model-model yang sesuai dengan nilai moral atau karakter yang diharapkan lingkungannya. Namun didalam penggunaan hukuman diperlukan kehati-hatian dalam menentukan proporsi yang pas dan tidak berlebihan.

Sementara itu Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral yang berkembang secara bertahap. Kohlberg membagi tahap perkembangan penalaran moral dalam enam tahapan. Keenam tahapan tersebut dikelompokan dalam tingkat perkembangan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Enam tahap perkembangan pertimbangan moral Kohlberg

TINGKAT	TAHAP	Karakteristik
Tingkat I Moralitas prakonvensional	Tahap 1: Orientasi hukuman dan ketaatan	Perilaku anak dikendalikan oleh akibat fisik yang ditimbulkandari perbuatannya yang biasanya muncul dalam bentuk hadiah dan hukuman
	Tahap 2:	Perbuatan yang benar adalah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

	Memperhatikan kepuasan kebutuhan	perbuatan yang memuaskan kebutuhhan individu sendiri, tetapi juga kadang mulai memperhatikan kebutuhan orang lain. Hubungan lebih menekankan unsure timbal balik dan kewajaran.
Tingkat II Moralitas konvensional	Tahap 3: Memperhatikan citra "anak baik"	Anak-anak sering mengadopsi standar-standar moral orang tuanya, sambil mengharapkan dihargai oleh orangtuanya sebagai anak "perempuan yang baik" atau anak "laki-laki yang baik"
	Tahap 4: Memperhatikan sistem sosial	Pertimbangan-pertimbangan didasarkan atas pemahaman aturan social, hokum-hukum, keadilan dan kewajiban. Missal anak melakukan sesuatu karena ingin diterima oleh kelompok teman sebaya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tingkat III Moralitas pascakonvensional	Tahap 5: Hak-hak masyarakat versus hak-hak individual	Seseorang memahami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relative dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain
	Tahap 6: Memperhatikan prinsip-prinsip konvensional	Mengembangkan standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang universal. Sehingga secara
		luwes perilaku sudah dikendalikan oleh niali atau prinsip yang dipegangnya

d. Fungsi moral

moral dapat dipelajari oleh siapa saja karena sifatnya yang praktis, normatif dan fungsional, sehingga mudah bagi siapa saja untuk mempelajarinya. Praktis dalam artian mudah, perbuatan dilakukan karena adanya sikap meniru hal-hal yang baik. Normatif dalam arti sesuai dengan norma atau kaidah/aturan yang berlaku dalam masyarakat. Fungsional dalam arti sesuai dengan fungsinya yaitu agar manusia

bertindak/berperilaku sesuai dengan semestinya yang berlaku dalam masyarakat.

Moral memegang fungsi maupun peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik dan buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral bilamana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, baik apakah itu norma agama, norma hukum, norma kesusilaan dan norma kesopanan.

e. Sumber moral

Menurut kenyataan, manusia hidup memang mempunyai otonomi, tetapi manusia tidak bebas sepenuhnya. Dalam kehidupan manusia terkait pada ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat. Ketentuan-ketentuan itu merupakan sumber moral, diantaranya:

1) Ketentuan agama berdasarkan wahyu
2) Ketentuan kodrat yang terutama dalam diri manusia termasuk didalamnya ketentuan moral universal yaitu moral yang seharusnya
3) Ketentuan adat istiadat buatan manusia, termasuk di dalamnya ketentuan moral yang sedang berlaku pada suatu waktu
4) Ketentuan hukum buatan manusia, baik berbentuk adat-kebiasaan atau hukum Negara jika ketentuan itu yang merupakan sumber moral yang dilanggar, maka pelanggaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ketentuan itu akan mendapatkan sanksi. Sanksi itu dapat berupa hukuman oleh, oleh Negara, oleh diri sendiri maupun masyarakat atau tuhan. (Daroeso, 1986:23-24)

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas dapat dikatakan bahwa manusia dapat dikatakan bermoral apabila manusia tersebut dapat memenuhi salah satu ketentuan moral. Disamping perbuatan dan tingkah lakunya tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang ada di masyarakat.

f. Kesadaran moral

Dikatakan bermoral jika manusia memiliki kesadaran moral, yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Seseorang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan etika. Dengan demikian "suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonomi" (Kohlberg (1971) dalam Budiningsih, 2004:5).

Kesadaran moral bersifat individual. Ukuran kesadaran moral seseorang tidak sama. Dari pramoral ke bermoral dengan sendirinya sudah melalui jalur proses pelajaran hidup. Salah satu jalur itu adalah pengalaman sendiri, dan yang kedua adalah pendidikan. Itu berarti,

menjadi bermoral itu dapat dicapai dengan jalan belajar atau mempelajarinya.

B. Model Pembinaan Moral

1. Model Pembinaan Moral

Menurut Paul Suparno, Dkk (dalam Asri Budiningsih, 2004:2-3) mengemukakan ada empat model penyampain pembelajaran moral yang dapat diterapkan untuk pengajaran di sekolah, yaitu:

a. Model sebagai mata pelajaran sendiri

Dalam model pembelajaran moral ini diperlukan garis besar progam pengajaran (GBPP), satuan pelajaran/rencana pelajaran, metodologi, dan evaluasi pembelajaran tersendiri dan harus masuk dalam kurikulum dan jadwal terstruktur. Kelebihan model pembelajaran ini adalah lebih terfokus memiliki rencana yang matang untuk menstruktur pembelajaran dan mengukur hasil belajar siswa. Model ini akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada guru untuk mengembangkan kreatifitasnya. Sedangkan kelemahannya, guru bidang studi lain tidak turut terlibat dan bertanggung jawab dengan model ini ada kecenderungan pembelajaran moral hanya diberikan sebatas pengetahuan kognitif semata.

b. Model terintegrasi dalam semua bidang studi

Bila pembelajaran moral menggunakan model terintegrasi dalam senua bidang studi, maka semua guru adalah pengajar moral tanpa terkecuali. Kelebihan model ini adalah semua guru ikut bertanggung jawab

dan pembelajaran tidak selalu bersifat informatif-kognitif melainkan bersifat terapan pada tiap bidang studi. Sedangkan kelemahanya, jika terjadi persepsi tentang nilai-nilai moral diantara guru maka justru akan membingunkan siswa.

c. Model di luar pengajaran

Pembelajaran moral dengan model di luar pengajaran dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan diluar pengajaran. Model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman moral melalui suatu kegiatan untuk membahas dan mengupas nilai-nilai hidup. Anak mendalami nilai-nilai moral melalui pengalaman-pengalaman konkret, sehingga nilai-nilai moral tertanam dan terhayati dalam hidupnya. Namun jika pelaksanaan kegiatan seperti ini dilakukan hanya setahun sekali atau dua kali maka kurang memperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran moral demikian harus secara rutin diselenggarakan.

d. Model gabungan

Pembelajaran moral yang dilakukan dengan menggunakan model gabungan antara model terintegrasi dengan model di luar pengajaran memerlukan kerjasama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar terkait. Kelebihan model ini, semua guru terlihat dan secara bersama-sama dapat dan harus belajar dengan pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswanya. Kelemahannya model ini menuntut keterlibatan banyak pihak, memerlukan banyak waktu untuk koordinasi,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

banyak biaya, dan diperlukan kesepahaman yang mendalam apalagi jika melibatkan pihak luar sekolah.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Pada saat dilahirkan, anak sama sekali belum memiliki pengetahuan, termasuk pengetahuan yang dapat digunakan oleh anak untuk membedakan antara nilai yang baik dengan nilai yang buruk atau antara yang benar dan yang salah. Perkembangan anak dominan dipengaruhi oleh lingkungan, yang meliputi:

a. Lingkungan keluarga dan sekolah

Dalam kaitannya perkembangan moral anak nahwa keluarga dan sekolah harus bekerja sama dalam kemitraan untuk mengembangkan sepenuhnya potensi anak-anak. Ketika seorang anak pergi ke sekolah ia memperoleh nilai-nilai, sikap dan pengetahuan yang baru harus diperkuat oleh keluarga. Ketika keluarga gagal mensupport pembelajaran yang baru, anak mungkin akan terperangkap diantara nilai-nilai yang berbeda.

b. Teman sebaya

Teman sebaya harus dikontrol dan dikendalikan karena teman sebaya sangat besar pengaruhnya bagi perilaku anak. Anak akan sangat mudah terpengaruh oleh teman sebaya dari pada elemen yang lain, karena kepatuhan teman sebaya akan menjadikan dia diterima dalam kelompok teman sebaya. Jika tidak patuh pada teman sebaya dia khawatir ditinggalkan teman sebaya, dan ini merupakan hukuman

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

paling berat bagi anak. Orang tua harus selalu mengontrol dan mengawasi, dan mengecek perilaku baru yang diperoleh anak setelah ia bermain dengan teman sebaya. Tingkah laku yang tidak baik harus segera dinetralisir agar tidak tersimpan dalam memori panjangnya yang pada akhirnya berpengaruh pada perilaku anak selanjutnya.

c. Media massa

Media mssa menyajikan berbagai bidang informasi yang dapat menjadi alat komunikasi, pendidikan dan hiburan. Dalam kaitan ini, sebagai orang tua harus mengontrol waktu anak bersama media hiburan, misalnya teleteleviseena jika dicermati, prosentasi hiburan dan pendidikannya lebih banyak hiburannya, bahkan terkadang banyak hiburan yang kurang memperhatikan nilai-nilai moral edukatif. Media hiburan terkdang hanya mengedepankan sisi estetika dan kurang mengindahkan sisi etika. Anak belum bisa menyeleksi tontonan yang bermoral, ia menggangap bahwa yang ditampilkan di televise adalah baik dan layak untuk ditiru.

C. Pondok Pesantren

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe-dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian

pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Sutisna,2010).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa (Haedari,2007).

2. Jenis Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat bentuk hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Pondok pesantren salaf (tradisional)

Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran

pengetahuan umum.Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardu.

b. Pondok Pesantren khalaf (modern)

Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah (Depag,2003).

Menurut Abuddin Nata (2001:120) dilihat dari segi komponen pranata yang membentuk suatu pondok pesantren, maka pondok pesantren ada lima jenis yaitu :

1) Pola I, terdiri dari masjid dan rumah kyai.
2) Pola II, terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok.
3) Pola III, terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah.
4) Pola IV, terdiri dari masjid rumah kyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5) Pola V, terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga, sekolah umum.

Menurut Arifin (1996:243) dari sudut administrasi pendidikan, pondok pesantren dapat dibedakan dalam 4 kategori, yaitu :

1) Pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lama yang ada umumnya terdapat jauh diluar kota hanya memberikan pengajian
2) Pondok pesantren modern dengan sisitem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan *skill* atau *vocational* (keterampilan).
3) Pondok pesantren dengan kombinasi yang disamping memberikan pelajaran dengan sisitem pengajian, juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat atau jenjangnya.
4) Pondok pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar dari pada pondok yang semestinya.

3. Pendidikan Pondok Pesantren

a. Pengertian pendidikan

Sebelum di mulai dengan pengertian pendidikan seyogyanya kita perlu mengetahui pengertian mendidik dan pendidikan. Mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Mendidik menunjukkan adanya orang orang yang mendidik dan ada orang yang di didik. Maka dari itu mendidik adalah suatu kegiatan yang mengandung komunkasi antara dua orang manusia atau lebih (Munib, 2007:31).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sehubungan dengan hal itu, penulis akan mengemukakan pengertian mendidik dari pendapat para ahli sebagai berikut:

1) Menurut Hoogveld, mendidik adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.
2) Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagian yang setinggi-tingginya.
3) Menurut Cryna dan Reksosiswoyo, mendidik adalah pertolongan yang diberikan oleh barang siapa yang bertanggung jawab atas pertumbuhan anak untuk membawanya ketingkat dewasa (Munib, 2007:31-32).

Berdasarkan pengertian dari pendapat para ahli mendidik adalah memberikan bantuan kepada anak yang dilakukan dengan sengaja dengan jalan membimbing dan memberikan dorongan agar anak menjadi manusia dewasa, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang telah ia lakukan baik itu secara pedagogis.

b. Ciri-ciri Pendidikan Pesantren

Pesantren, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua pada saat ini pendidikan pondok pesantren ini semula merupaka pendidikan agama yang di mulai sejak munculnya masyarakat islam.

Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya pendidikan yang ada pada zaman dahulu yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi di dalam lembaga ini kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar islam, khususnya menyangkut dalam praktek kehidupan keagamaan.

Sulton dan Kusnulridlo (2006:17) mendefinisikan ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya.

   Hubungan akrab yang dimaksudkan di sini adalah terciptanya iklim atau suasana yang nyaman dan kondusif antara para santri dan kyainya.

2) Kepatuhan santri kepada kiai.

   Sudah menjadi kewajiban bagi para santri untuk patuh terhadap perkataan kyainya. Pola pendidikan di pondok pesantren memusatkan kepemimpinan pada seorang kyai. Oleh karena itu, kepatuhan santri kepada kyai merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan.

3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.

   Hemat dan sederhana yang dimaksud disini bertujuan untuk mengajarkan para santri agar senantiasa hidup dalam kesederhanaan. Artinya menggunakan segala sesuatu sesuai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan kebutuhannya, tidak berlebihan. Selain itu, hemat dan sederhana juga bertujuan untuk mengajarkan para santri agar senantiasa bersyukur dengan apa yang dimilikinya.

4) Kemandirian amat terasa di pesantren.

   Secara umum, kehidupan di pesantren jauh lebih berat dibandingkan dengan kehidupan normal orang-orang. Di pesantren, para santri diajarkan untuk hidup mandiri. Melakukan segala sesuatu dengan usaha sendiri.

5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan pesantren.

   Tidak heran jika dipesantren sangat erat dengan jiwa tolong-menolong dan persaudaraan yang erat. Hal ini dikarenakan kebiasaan hidup bersama antar para santri setiap harinya. Sehingga karena kebiasaan itulah, maka rasa persaudaraan mereka menjadi semakin erat.

6) Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi yang edukatif.

   Sanksi-sanksi dalam pesantren biasanya diterapkan dengan tujuan untuk menegakkan disiplin para santri. Hal ini bisa dipandang positif jika tujuan pemberian sanksi itu baik akan tetapi, bisa di pandang negatif jika tujuannya buruk.

7) Kepribadian untuk mencapai tujuan mulia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kehidupan di pesantren selalu mengajarkan pada para santrinya agar selalu berhati-hati dalam segala hal. Prinsip kesederhanaan dan apa adanya lah yang dikembangkan untuk memudahkan mencapai tujuan yang mulia.

8) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.

Ciri-ciri di atas mengambarkan pendidikan di pesantren benar-benar dilakukan secara tradisional. Akan tetapi seiring perkembangan zaman penerapan ciri-ciri diatas mengalami perubahan mengikuti kondisi zaman yang ada.

Dari waktu-kewaktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis mengikuti kondisi masyarakat global. Hal ini dapat dilihat pada sejarahnya pondok pesantren pada awalnya digunakan sebagai watak untuk menyiarkan agama, tapi pada sekarang ini pondok pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal maupun nonformal baik itu berupa sekolah umum maupun sekolah agama. Berkat kinerja kyai pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Nurcholis Majid (dalam Sulton dan Kusnulridlo 2006:15) menjelaskan setidaknya ada 12 prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren, yaitu:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Teosentrik
2) Ikhlas dalam pengabdian
3) Kearifan
4) Kesederhanaan
5) Kolektifitas
6) Mengatur kegiatan bersama
7) Kemandirian
8) Tempat menuntut ilmu
9) Mengamalkan ajaran agama
10) Kebebasan terpimpin
11) Belajar dalam pesantren bukan untuk mencari sertifikat/ijazah saja
12) Kepatutan terhadap kyai.

5) **Tujuan Pondok Pesantren**

Dengan menyadarkan diri kepada Allah SWT para kyai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasara sederhana dan terbatas. Inilah ciri pesantren, tidak tergantung kepada sponsor dalam melaksanakan visi dan misinya.

Relevan dengan jiwa kesederhanaan di atas, maka tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri, bebas

dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Hasbullah (2001:24) tujuan didirikannya pondok pesantren ada dua, yaitu:

a. Tujuan khusu, yaitu: mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
b. Tujuan umum, yaitu: membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berprikebadian Islam dengan ilmu agamanyaini sanggup menjadi muballig islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

6) **Sistem dan Metode Pendidikan di Pondok Pesantren**

Hasbullah (1996:50) secara garis besar sistem pengajaran yang dilakukan di pesantren dapat dikelompokan menjadi 3 bagian, dimana diantaranya masing-masing sistem mempunyai ciri khas sebagai berikut:

a. *Sorogan*, yaitu suatu sisitem belajar secara individual dimana seseorang santri berhadapan dengan gurunya terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya,seorang kyai atau guru menghadapi santri satu persatu secar bergantian. Sisitem sorogan ini menggambarkan bahwa seseorang kini di dalam memberikan pengajaran senantiasa berorientiasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab-kitab yang diajarkan.

b. *Bandongan*, sisitem ini sering disebut dengan balaqoh, dimana dalam pengajaran pengajian kitab yang dibaca oleh guru atau kyai hanya satu sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama lalu mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

c. *Weton*, istilah *weton* berasal dari jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian tetapi dilaksanakan pada saat tertentu misal selesai sholat jumat.

Sistem yang ditampilkan dalam pendidikan di pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya. Keunikan tersebut antara lain:

1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah santri dan kyai.
2) Kehidupan pesantren menampilkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkulikuler mereka.
3) Peran santri tidak mengidap penyakit simbolik yaitu memperoleh gelar dan ijazah.
4) Sisitem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
5) Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai pemerintah. (M. Arifin dalam Hasbullah, 1996:56).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

D. Kerangka berfikir

Kerangka teoritis adalah kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Berawal dari pengamatan tempat yang akan dijadikan objek penelitian, setelah mendapatkan ijin kemudian melakukan penelitian. Jika data sudah didapatkan kemudian peneliti dapat menyimpulkan akan pentingya pembinaan moral pada santri di pondok pesantren.

Bagan Kerangka Berfikir

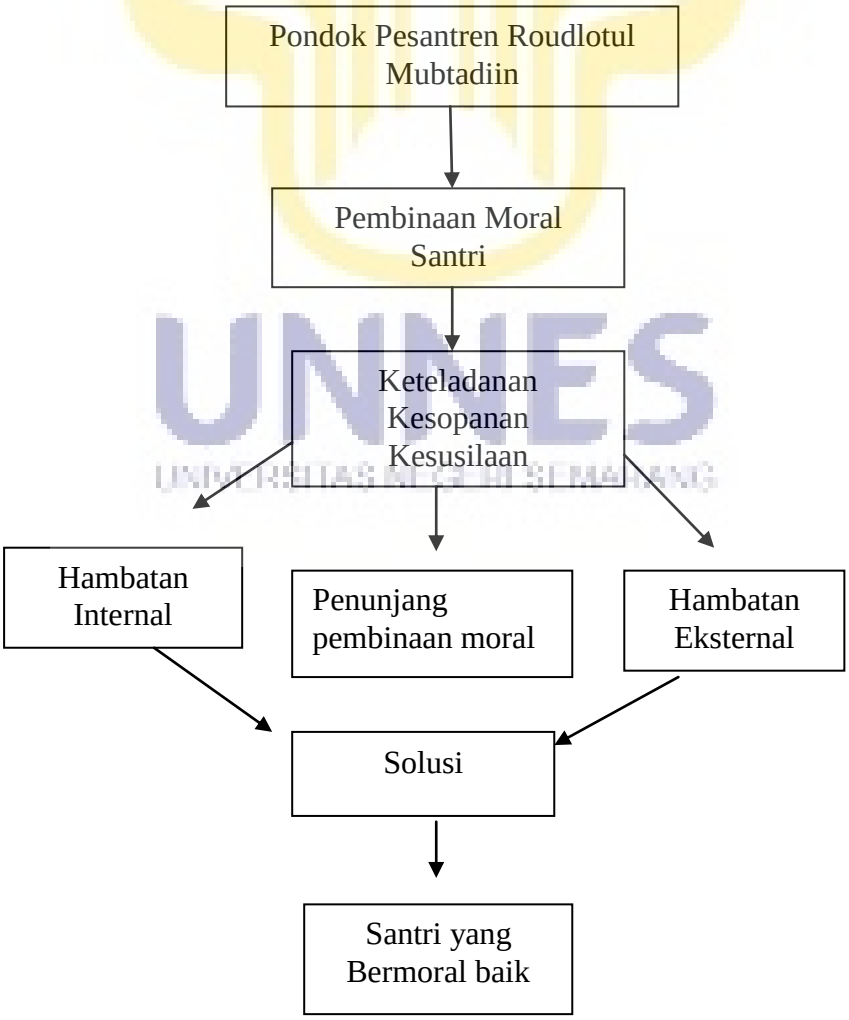

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pembinaan moral santri di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin di wujudkan dalam bentuk pengarahan-pengarahan serta bimbingan yang diberikan kyai, ustadz serta pengurus. Upaya itu dilaksanakan untuk membina moral santri agar lebih baik, tentang bagaimana bersopan-santun, berakhlaq yang baik, juga bagaimana cara menghormati dan menghargai orang lain. Alumni pondok pesantren Roudlotul Mubtadiin diharapkan bisa memiliki akhlak yang lebih baik dibanding dengan anak yang tidak mondok. Karena santri sudah dibekali ilmu-ilmu agama dari pesantren. Baik itu melalui kajian kitab-kitab ataupun pembinaan langsung.

2. Adapun penunjang pembinaan moral santri di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin adalah motivasi santri dalam mengikuti pembinaan moral di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin, dukungan dari kyai, ustadz, dukungan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar pesantren yang selalu mendukung kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin, serta sarana dan prasarana yang memadai dalam pembinaan moral.

3. Adapun hambatan-hambatan yang dialami Pondok Pesantren dalam Pembinaan moral santri adalah teman sebaya/santri itu sendiri dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

media massa. Hal ini para Pembina harus lebih sabar dan jelih dalam melakukan pembinaan kepada para santri supaya pembinaan moral di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin dapat berjalan dengan lancar.

B. Saran

1. Kyai

a. kyai dan ustadz merupakan cermin dan teladan bagi santri, oleh kerana itu hendaknya lebih memperhatikan hal-hal yang bisa diambil contohnya dari sikap dan perilaku sehari-hari.

2. Pengurus

a. Pengurus harus lebih tegas dalam memberikan hukuman kepada santri.

b. Pengurus harus lebih mengetahui hukuman apa yang pantas diberikan kepada santri yang melanggar.

c. Pengurus harus bisa lebih dekat dengan santri agar proses pembinaan lebih berjalan lancar.

3. Santri

a. Sebagai penanaman moral atau akhlaq hendaknya santri mentaati peraturan-peraturan pondok pesantren.

b. Apabila melanggar peraturan, hendaknya santri sadar bahwa sikapnya itu salah dan tidak mengulanginya lagi.

c. Santri harus patuh terhadap kyai dan pengurus demi keberhasilan pembinaan moral.

4. Pemerintah desa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. pemerintah desa harus bisa menjadi pengawas dalam kegiatan pondok pesantren Roudlotul mubtadiin supaya tidak ada kegiatan yang menyimpang yang dilakukan pondok pesantren dari norma-norma yang ada dimasyarakat.

b. pemerintah desa harus bisa ikut serta dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren Roudlotul Mubtadiin untuk menjaga hubungan baik antara pondok pesantren Roudlotul Mubtadiin dengan pemerinta desa tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Asri Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral;* Rineka Cipta

Cheppy Hericahyono. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral.* Semarang: IKIP Press

Franz Magnis Suseno. 1997. *13 Tokoh Etika; Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* Yokyakarta: Kanisius

Franz Magnis Suseno, dkk. 1993. *Etika Sosial; Buku Panduan Mahasiswa PBI-PBVI*Cet.III; Jakarta: Gramedia.

Franz Magnis-Suseno. 1987. *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Ismail, Dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Kaelan, 2002. *Filsafat Pancasila.* Yogyakarta: Paradigma.

Kees Bertens. 2007 . *Etika,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Lexi Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lexi Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandug: Remaja Rosdakarya

Mangunhardjana, A.M. 1986. *Pembinaan, Arti dan Metodenya.* Yogyakarta: kanisius

Mastuhu. 1994. *Dinamika Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS.

Poerwodarminto, W. J. S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Reneka Cipta

Taufik Abdullah dan A.C. Van Der Leeden. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas,* Edisi I Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

W, Poespoprodjo. 1988. *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek,* Bandung: Remadja Karya.

William Chang. 2002. *Menggali Butir Butir Keutamaan*. Yogyakarta: Kanisius

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Diskusi antar santri

Ngaji Al Qur'an

Ngaji sorongan dan bandonga

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG